



HUBUNGAN RIWAYAT PEMBERIAN ASI EKSLUSIF DENGAN KEJADIAN ALERGI PADA BAYI USIA 7-36 BULAN

Indi Indriyani, Nur Ani Lestari*, Hari Ghanesia Istiani

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju, Jl. Harapan No.50, Lenteng Agung, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Jakarta 12610, Indonesia

*nurenilestari@gmail.com

ABSTRAK

Alergi atau hipersensitivitas adalah reaksi sistem imun tubuh seseorang yang bersifat spesifik terhadap rangsangan suatu bahan (allergen). Gejala yang muncul akibat alergi cukup ringan, namun dapat menjadi gangguan yang nyata dan berdampak dalam kehidupan sehari-hari. Pada bayi pengaruh alergi bahkan sampai pada penurunan kualitas hidup dan tumbuh kembang yang tidak optimal serta pada anak kemampuan belajar menjadi terganggu. Alergi dapat dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan salah satunya pemberian ASI eksklusif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian alergi pada bayi usia 7-36 bulan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis observasional dengan menggunakan desain potong silang atau cross sectional dengan teknik simple random sampling sebanyak 167 responden. Uji statistik menggunakan korelasi person dan chi-square. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu didominasi oleh responden yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 114 (68,3%). Dimana terdapat 58 (34,7%) responden tidak mengalami kejadian alergi, 55 (32,9%) responden mengalami alergi ringan-sedang dan 1 (0,5%) responden mengalami kejadian alergi berat. Dengan uji analisis chi-square didapatkan $p\text{-value} < 0,001$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian alergi pada bayi usia 7-36 bulan. Pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu cara yang dapat mencegah dan menurunkan resiko kejadian alergi pada bayi.

Kata kunci: alergi; ASI eksklusif; bayi

THE RELATIONSHIP OF A HISTORY OF EXCLUSIVE BREASTFEEDING WITH THE INCIDENT OF ALLERGIES IN BABIES AGED 7-36 MONTHS

ABSTRACT

Allergy or hypersensitivity is a specific reaction of a person's immune system to a stimulus (allergen). In infants, the effect of allergies even leads to a decrease in the quality of life and suboptimal growth and development and in children the ability to learn becomes impaired. Allergies can be influenced by genetic factors and environmental factors, one of which is exclusive breastfeeding. The purpose of this study was to determine the relationship between the history of exclusive breastfeeding with the incidence of allergies in infants aged 7-36 months. The method used in this study was observational analysis using a cross-sectional design with a simple random sampling of 167 respondents. Statistical tests use Pearson correlation and chi-square. The results obtained were dominated by respondents who received exclusive breastfeeding as many as 114 (68.3%). Where there were 58 (34.7%) respondents did not experience allergic events, 55 (32.9%) respondents experienced mild-moderate allergies and 1 (0.5%) respondent experienced severe allergic events. With the chi-square analysis test obtained $p\text{-value} < 0.001$, there is a significant relationship between the history of exclusive breastfeeding and the incidence of allergies in infants aged 7-36 months. Exclusive breastfeeding is one of the ways to prevent allergy.

Keywords: allergy; baby; exclusive breastfeeding

PENDAHULUAN

Alergi merupakan istilah yang menunjukkan suatu kondisi respon imunitas yang berlebihan. Alergi atau hipersensitivitas adalah respon sistem kekebalan tubuh seseorang yang bersifat spesifik terhadap rangsangan atau suatu bahan yang dapat memicu terjadinya alergi yang biasa disebut dengan allergen (Dougherty JM, Alsayouri K, 2023). Alergi dapat menimbulkan gejala yang cukup ringan, namun dapat menjadi gangguan yang nyata dan berdampak dalam kehidupan sehari-hari. Dampak buruk

alergi pada seseorang yaitu menurunkan kualitas hidup, biaya pengobatan yang tinggi, dan dapat menjadi ancaman lebih besar apabila tidak ditangani dengan tepat dan cepat. Alergi dapat memicu terjadinya penyakit mulai dari penyakit yang bersifat kronis seperti asma hingga berakibat fatal yang dapat menyebabkan kematian seperti syok anafilaktik. Pada bayi pengaruh alergi bahkan sampai pada penurunan kualitas hidup dan tumbuh kembang yang tidak optimal serta pada anak kemampuan belajar menjadi terganggu (Endaryanto, 2020).

Beberapa dekade terakhir, Organisasi Alergi Dunia (WAO) telah mengamati peningkatan berkelanjutan dalam prevalensi alergi, dengan tingkat 30% pada orang dewasa dan 40% pada anak-anak. Kondisi alergi ini meliputi asma, rinitis alergi, dan dermatitis atopik. Jumlah global individu yang menderita asma diproyeksikan mencapai 262 juta orang pada tahun 2019, menghasilkan angka kematian 416.000 orang. Menurut temuan Penelitian Kesehatan Dasar Nasional (RISKESDAS) pada tahun 2018, prevalensi asma teridentifikasi pada 2,4% dari total populasi nasional sebesar 267.700.000, berjumlah sekitar 6.400.000 kasus. Di Indonesia, prevalensi asma anak tercatat sebesar 1,6% untuk individu berusia 1-4 tahun dan 1,9% untuk mereka yang berusia 5-14 tahun (UKK Respirologi, 2022). Menurut ARIA (Allergic Rhinitis and its Impact on Asthma) tingkat keparahan alergi diklasifikasikan menjadi empat yaitu intermiten, persisten, ringan, dan sedang-berat. Manifestasi klinis dari alergi pada tingkat ringan-sedang yang umum dirasakan yaitu bersin, batuk, ruam, gatal dan kemerahan dikulit, sesak nafas, hidung berair, mual, muntah, sakit perut, diare, sedangkan pada alergi berat gejala yang muncul seperti sesak nafas berat, mengi, pembengkakan yang menyebabkan kesulitan untuk menelan dan bernapas, pusing, hipotensi, denyut nadi melemah, pingsan bahkan sampai tidak sadarkan diri (Endaryanto, 2021).

Alergi dapat timbul sebagai akibat dari dua faktor yang berkontribusi, khususnya faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik atau keturunan mengacu pada kecenderungan alergi yang diwarisi dari satu atau kedua orang tua. Dalam kasus di mana salah satu orang tua menderita alergi, ada kemungkinan 30% keturunannya mengembangkan alergi. Sebaliknya, jika kedua orang tua terpengaruh, diperkirakan sekitar 50% keturunannya juga akan menunjukkan gejala alergi (T.R., Yusni, & Fadhlia, 2020). Faktor lingkungan merupakan paparan allergen dari lingkungan bisa berasal dari udara, makanan, maupun obat-obatan. Pada masa ini alergi yang dialami oleh bayi paling sering disebabkan oleh paparan allergen berupa susu sapi yang diberikan sejak awal kelahiran. Sementara ASI merupakan makanan paling utama untuk bayi baru lahir. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemberian ASI semata-mata selama 6 bulan dapat mengurangi kemungkinan bayi mengembangkan alergi dan penyakit menular, termasuk tetapi tidak terbatas pada diare, infeksi telinga, pneumonia, infeksi saluran kemih, serta penderitaan lain seperti obesitas, diabetes, alergi, kondisi peradangan saluran pencernaan, dan kanker pada tahap kehidupan selanjutnya (Nuzzi, Di Cicco, & Peroni, 2021); Oktaviani, Damailia, & Garna, 2022).

ASI dianggap sebagai lambang nutrisi untuk bayi karena nutrisinya yang melimpah yang berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal. Makanan bayi yang tak tertandingi, hemat biaya, dan higienis ini langsung dikonsumsi dari dada ibu. Dalam setengah tahun awalnya, ASI secara komprehensif memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dengan mencakup semua zat dan cairan penting. Kolostrum, konstituen penting dari ASI, memiliki sejumlah besar antibodi dan protein, yang memperkuat sistem kekebalan tubuh dan bertindak sebagai agen ampuh melawan patogen. Akibatnya, menyusui eksklusif berfungsi sebagai tindakan pencegahan terhadap kematian bayi (Pratiwi, Nurjanah, & Windiyani, 2020);(Mustika, Nurjanah, & Ulvie, 2018). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan menyusui eksklusif sebagai pemberian ASI tanpa cairan tambahan atau makanan padat, kecuali vitamin, mineral, atau obat-obatan dalam bentuk tetes atau sirup, yang harus

diberikan sesegera mungkin setelah melahirkan, tanpa menyediakan makanan tambahan sampai bayi berusia 6 bulan

Menurut data rekam medis di salah satu RS Swasta di Bogor diperoleh data kunjungan pasien anak di poliklinik dr. Agus Darajat, SpA pada bulan Juni 2023 berkisar 1000 pasien, didalam nya terdapat bayi usia 7-36 bulan sebanyak 86 pasien, dimana terdapat kasus asma pada bayi usia 7-36 bulan sebesar 16%, rhinitis alergi 0,8% dan dermatitis atopik sebesar 1,6%. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dari 10 pasien bayi usia 7-36 bulan yang melakukan kunjungan ke Poliklinik salah satu RS Swasta di Bogor dengan keluhan batuk, pilek, demam, sesak nafas, diare, dan juga gatal atau dermatitis atopik dengan faktor pencetus makanan seperti cokelat, telur, dan ikan sebanyak 7 bayi, disebabkan faktor cuaca sebanyak 2 bayi dan bulu binatang seperti kucing sebanyak 1 bayi. Terdapat 7 bayi diantara nya diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan dan 3 bayi tidak diberikan ASI eksklusif tetapi diberi tambahan PASI atau susu formula. Oleh karena itu tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian alergi pada bayi usia 7-36 bulan di Poliklinik RS Swasta di Bogor. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan juga pedoman untuk melakukan pencegahan dini, tindak lanjut serta bahan informasi bagi masyarakat terutama bagi ibu menyusui untuk dapat memberikan ASI eksklusif sebagai langkah awal dalam pencegahan alergi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan metode penelitian analisis observasional dengan desain potong silang atau *cross sectional*. Jumlah Responden pada penelitian ini yaitu 167 responden yang masuk dalam kriteria inklusi. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Data dikumpulkan dengan cara menentukan jumlah populasi terlebih dahulu, kemudian menghitung jumlah sampel menggunakan rumus slovin. Setelah didapatkan jumlah sampel sebanyak 167 responden maka sampel diambil secara acak. Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *Pearson* dan *Chi-square*. Penelitian ini dilakukan di Poliklinik salah satu RS Swasta di Bogor. Penelitian ini sudah lolos kaji etik pada Komite Etik Penelitian dan Kesehatan Universitas Indonesia Maju dengan nomor 7340/Sket/Ka-Dept/RE/UIMA/XI/2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 1.
Gambaran Karakteristik Usia Responden (n = 167)

Karakteristik Responden	Usia (bulan)
Manimum	7
Maximum	36
Mean	18,4
Std. Deviasi	7,102

Tabel 1 mendeskripsikan karakteristik usia pada subjek penelitian. berdasarkan tabel diatas, usia rata-rata responden yang mengalami kejadian alergi yaitu 18,49 bulan, usia minimum 7 bulan dan usia maximum 36 bulan, dan standar deviasi 7,102.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Riwayat Atopik Keluarga (n = 167)

Karakteristik Responden	Tidak	Ya
Riwayat Atopik keluarga	77 (46,1%)	90 (53,9%)
Manifestasi alergi	58 (34,7%)	109 (65,3%)
Riwayat Pemberian ASI Eksklusif	53 (31,7%)	114 (68,3%)

Tabel 2 mendeskripsikan bahwa mayoritas responden memiliki riwayat atopik keluarga baik dari satu ataupun kedua orang tua sebanyak 90 (53,9%) responden dan 77 (46,1%) responden tidak memiliki

riwayat atopik keluarga. Subjek penelitian di dominasi oleh responden yang memiliki manifestasi alergi yaitu sebanyak 109 (65,3%) responden sedangkan yang tidak terdapat manifestasi alergi sebanyak 58 (44,7%) responden. Bayi usia 7-36 bulan yang melakukan kunjungan ke poliklinik RS Swasta di Bogor mayoritas memiliki riwayat pemberian ASI Eksklusif yaitu sebanyak 114 (68,3%) responden sedangkan 53 (31,7%) responden tidak mendapatkan ASI Eksklusif tetapi diberi tambahan susu formula.

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Kejadian Alergi (n = 167)

Karakteristik Responden	Tidak	Ringan-Sedang	Berat
Kejadian Alergi	58 (34,7%)	86 (51,5%)	23 (13,8%)

Tabel 3. mendeskripsikan mayoritas responden yang melakukan kunjungan ke RS Swasta di Bogor mengalami kejadian alergi ringan-sedang yaitu sebanyak 86 (51,5%) responden, 23 (13,8%) responden mengalami kejadian alergi berat dan 58 (34,7%) tidak mengalami kejadian alergi.

Tabel 4.
Hubungan Usia Dengan kejadian Alergi (n = 167)

Variabel	Nilai p
Usia	
Kejadian Alergi	0,031

Tabel 4. mendeskripsikan hasil uji bivariat dengan menggunakan korelasi *pearson* antara variabel usia dengan variabel kejadian alergi dimana didapatkan kemaknaan atau $p = 0,031$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian alergi.

Tabel 5.
Hubungan Riwayat Atopik Keluarga, Manifestasi Alergi, dan Riwayat ASI Eksklusif Dengan Kejadian Alergi (n = 167)

Variabel	Kejadian Alergi			Total	Nilai p
	Tidak	Ringan-Sedang	Berat		
Riwayat Atopik Keluarga					< 0,0001
Tidak	57 (34,1%)	20 (11,9%)	0 (0%)	77 (46,1%)	
Ada	1 (0,6%)	66 (39,5%)	23 (13,8%)	90 (53,9%)	
Total	58 (34,7%)	86 (51,4%)	23 (13,8%)	167 (100%)	
Manifestasi Alergi					< 0,0001
Tidak	58 (34,7%)	0 (0%)	0 (0%)	58 (34,7%)	
Ada	0 (0%)	86 (51,5%)	23 (13,8%)	109 (65,3%)	
Total	58 (34,7%)	86 (51,5%)	23 (13,8%)	167 (100%)	
Riwayat ASI Eksklusif					< 0,0001
Tidak	0 (0%)	31 (18,5%)	22 (13,1%)	53 (31,8%)	
Ada	58 (34,7%)	55 (32,9%)	1 (0,6%)	114 (68,2%)	
Total	58 (34,7%)	86 (51,5%)	23 (13,8%)	167 (100%)	

Tabel 5 menyajikan penggambaran korelasi antara riwayat keluarga infeksi atopik dengan kejadian alergi, manifestasi alergi dengan kejadian alergi, serta ada hubungan riwayat ASI eksklusif dengan kejadian alergi (nilai $p < 0,0001$).

Hasil penelitian menggambarkan rata-rata usia responden yang mengalami kejadian alergi yaitu 18,49 bulan. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RS Pertamedika Ummi Rosanti, Banda Aceh menyatakan bahwa usia dapat menjadi salah satu faktor yang dapat memperparah terjadinya dermatitis atopik. Hal ini dikarenakan kulit manusia akan mengalami degenerasi seiring bertambahnya usia. Dari sisi ketebalan kulit, pada masa bayi kulit masih belum terlapsi banyak lemak dan masih sangat tipis dan sensitif sehingga rentan terjadinya dermatitis atopik (Mustika et al., 2018). Namun salah satu studi *literature review* yang menyatakan bahwa faktor usia tidak berhubungan dengan peningkatan kejadian

rhinitis alergi pada anak. Tingkat sensitisasi atau paparan terhadap alergen akan berkurang seiring bertambahnya usia, tingkat sensitisasi terhadap debu rumah cenderung menurun, sedangkan sensitisasi terhadap serbuk sari akan meningkat seiring bertambahnya usia, sehingga usia tidak berkontribusi dalam faktor risiko rhinitis alergi (Nurhaliza & Imanto, 2023).

Pada penelitian ini hasil uji korelasi *pearson* didapatkan hasil $p = 0.031$ atau $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia dengan kejadian alergi. Usia menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejadian alergi, semakin muda usia bayi akan semakin rentan terjadi alergi hal ini berhubungan dengan sistem imunitas bayi yang masih belum sempurna sehingga rentan terhadap suatu benda asing yang masuk kedalam tubuh bayi salah satunya allergen/pencetus alergi. Pada penelitian ini ditemukan bahwa mayoritas responden yang memiliki riwayat atopik keluarga mengalami kejadian alergi sebanyak 90 (53,8%) responden dimana terdapat 66 (39,5%) responden mengalami kejadian alergi ringan-sedang, 23 (13,7%) responden mengalami kejadian alergi berat dan 1 (0,5%) responden tidak mengalami kejadian alergi. Hal ini sejalan dengan salah satu hasil studi *literature review* tentang faktor resiko kejadian rhinitis alergi pada anak dimana beberapa penelitian menyatakan bahwa faktor risiko utama kejadian rinitis alergi yaitu riwayat atopi pada orang tua. Anak dengan kedua orang tua memiliki rinitis alergi mempunyai risiko 2 kali lipat untuk mengalami rhinitis alergi (Mahrunnisa, Sumadiono, & Mulatsih, 2021). Husni *et al* menyatakan dalam penelitiannya bahwa rhinitis alergi bersifat herediter dengan predisposisi genetik kuat. Bila salah satu dari orang tua menderita alergi, akan memberi kemungkinan sebesar 30% terhadap keturunannya dan bila kedua orang tua menderita akan diperkirakan mengenai sekitar 50% keturunannya (T.R. et al., 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian lainnya yang juga menyatakan bahwa faktor genetik berperan besar dalam kasus penyakit alergi pada anak. Apabila kedua orang tua memiliki riwayat atopik dapat beresiko melahirkan anak dengan alergi tiga sampai empat kali lebih tinggi (60-80%), jika hanya salah satu dari orang tua yang memiliki riwayat alergi maka risiko alergi pada anak sebesar 20-30%, sedangkan anak yang dilahirkan dari orang tua yang tidak memiliki riwayat alergi tetap memiliki risiko alergi sebesar 5-15% (Suryaningrum, 2021). Berdasarkan analisa bivariat antara variabel riwayat atopik keluarga dengan kejadian alergi menggunakan uji *chi-square* di dapatkan hasil $p < 0,001$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat atopik keluarga dengan kejadian alergi pada bayi. Hal ini sejalan dengan asumsi peneliti bahwa riwayat atopik keluarga menjadi salah satu faktor pencetus terjadinya alergi. Anak dengan riwayat atopik pada satu atau kedua orang tua nya akan beresiko mengalami kejadian alergi lebih besar jika dibanding dengan anak yang tidak memiliki riwayat atopik pada keluarga. Faktor genetik ini tidak dapat dicegah karena bersifat herediter sehingga hal ini hanya bisa dikendalikan dengan menghindari paparan allergen.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 167 responden penelitian mayoritas sebanyak 109 (65,2%) responden penelitian yang terdapat manifestasi alergi yang terdiri dari 86 (78,8%) mengalami kejadian alergi ringan-sedang yaitu manifestasi yang timbul berupa batuk, plek, bersin, gatal dan ruam, sedangkan 23 (21,1%) mengalami kejadian alergi berat dimana manifestasi yang timbul yaitu sesak, diare, mual dan muntah yang menyebabkan dehidrasi. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kejadian alergi diikuti oleh manifestasi klinis seperti pada kasus rhinitis alergi gejala atau manifestasi yang muncul yaitu hidung berair, gatal, tersumbat, bersin-bersin, dan terganggunya fungsi penciuman. Hal ini yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari bahkan pola tidur anak sehingga anak mudah rewel, sulit berkonsentrasi dan perkembangannya menjadi terganggu (Suryaningrum, 2021).

Adapun penelitian lainnya tentang kejadian alergi susu sapi dimana susu sapi termasuk salah satu faktor pencetus alergi pada anak. Alergi susu sapi merupakan suatu reaksi imunologi terhadap protein susu sapi dan paling sering ditemukan pada bayi usia 0-12 bulan. Anak dengan alergi susu sapi memiliki dua atau lebih gejala dari dua atau lebih sistem organ. Gejala dapat muncul dalam 1 jam setelah pemberian susu (reaksi cepat) atau setelah 1 jam pemberian susu (reaksi lambat). Gejala pada saluran cerna dapat berupa kolik abdomen, mual, muntah, diare, konstipasi, bahkan gagal tumbuh. Pada saluran nafas gejala yang muncul seperti batuk kronis, sesak nafas, hidung berair, dan mengi. Selain itu adapun gejala pada kulit seperti ekzema atopi, urtikaria dan angioderma (Surya & Salmiyanti, 2023).

Hal ini berhubungan dengan kejadian alergi setiap manifestasi yang muncul pada seseorang menentukan berat atau ringannya suatu kejadian alergi sehingga alergi tidak hanya dapat dilihat sebagai suatu penyakit tetapi juga dilihat secara komprehensif untuk mendapatkan penatalaksanaan dan prognosis yang lebih baik (Mahrunnisa et al., 2021). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*, didapatkan kemaknaan *Pearson chi square (p)* antara variabel manifestasi alergi dengan kejadian alergi $p < 0,001$. Karena nilai p lebih kecil dari 0,05 maka terdapat hubungan yang bermakna antara manifestasi alergi dengan kejadian alergi. Hal ini sejalan dengan asumsi peneliti bahwa setiap kejadian alergi disertai dengan manifestasi klinis. Seperti telah dijelaskan sebelumnya manifestasi klinis yang muncul dari alergi bisa mengenai beberapa sistem organ seperti sistem pernafasan, sistem pencernaan dan sistem integument. Namun pada kasus alergi pada bayi dalam penelitian ini ditemukan lebih sering terjadi manifestasi klinis pada sistem pernafasan yaitu muncul gejala batuk, pilek, hidung berair, bahkan hingga sesak nafas dan tidak jarang yang terkena diare akibat paparan allergen susu sapi. Peran orang tua sangat penting untuk menjaga ataupun mencegah bayi terpapar allergen yaitu dengan memeriksakan lebih lanjut bila terjadi alergi berulang seperti melakukan pemeriksaan panel alergi atau IgE imunologi untuk mengetahui jenis paparan alergi apa saja yang terdapat pada bayi/anak tersebut sehingga orang tua dapat lebih protektif untuk dapat memilah apa saja yang dapat menyebabkan alergi pada anaknya.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa dari 167 responden mayoritas bayi yang mendapatkan ASI eksklusif yaitu sebanyak 114 (68,2%) responden dimana terdapat 58 (34,7%) responden tidak mengalami kejadian alergi, 55 (32,9%) responden mengalami alergi ringan-sedang dan 1 (0,5%) responden mengalami kejadian alergi berat. Sedangkan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 53 (31,7%) responden mengalami kejadian alergi berat sebanyak 22 (13,1%) responden dan mengalami kejadian alergi ringan hingga sedang sebanyak 31 (18,5%) responden. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Puskesmas Sidorejo Kota Pagar Alam.. Dari 63 responden didapatkan data 22 balita tidak diberikan ASI eksklusif dan 41 balita diberikan ASI eksklusif. 16 orang dari balita yang tidak diberikan ASI eksklusif mengalami diare dan berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan nilai $p = 0,002$ sehingga penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara ASI eksklusif dengan kejadian diare. Hal ini dikarenakan bayi yang diberikan ASI eksklusif mempunyai daya tahan tubuh atau sistem imunitas yang lebih baik jika dibandingkan dengan bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif (Mahrunnisa et al., 2021; Ulfa, Hatala, Septiana, Naulia, Yulianti, Rahayu, Hamdanesti, Nugraheni, Sartika, Lestari, & Arini, 2024).

Penelitian lainnya manifestasi alergi pada saluran pernafasan yang dapat memperberat infeksi saluran pernafasan akut. Penelitian yang dilakukan di Desa Mayangan terdapat responden yang berjumlah 122 anak, 70 anak mendapatkan ASI eksklusif dan 52 anak tidak mendapatkan ASI eksklusif, 36 anak yang diberikan ASI eksklusif tidak mengalami ISPA, 33 anak mengalami ISPA ringan dan 1 anak ISPA sedang. Sedangkan anak yang tidak diberikan ASI eksklusif lebih banyak yang mengalami ISPA diantaranya 4 anak tidak terjadi ISPA, 36 anak terjadi ISPA ringan, 11 anak ISPA sedang dan 1 anak ISPA berat. Berdasarkan uji statistik menggunakan *chi square* didapatkan $p = 0,0001 < 0,05$ dengan nilai *odds ratio*

= 20,7 sehingga penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan penyakit infeksi saluran pernafasan akut pada anak usia 12-24 bulan (Zullaikah, Nur, Sary, & Widayati, 2023). Sebuah *narrative review* tentang hubungan antara menyusui dengan penyakit alergi menyatakan bahwa alergi dapat terjadi karena adanya interaksi kompleks antara faktor genetik dan lingkungan. 1000 hari pertama kehidupan dianggap sebagai jendela kritis untuk perkembangan kekebalan tubuh. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa komponen dalam ASI menunjukkan bukti bahwa ASI memiliki potensi untuk mencegah penyakit alergi sesuai dengan rekomendasi pencegahan alergi *American Academy of Pediatrics* yaitu tidak memperkenalkan makanan padat dan hanya memberikan ASI saja selama 6 bulan (Maryani, Lestari, & Istiani, 2022; Nuzzi et al., 2021).

Hal ini sejalan dengan studi *literature review* menyatakan ada ASI eksklusif merupakan salah satu faktor resiko terjadi nya dermatitis atopik. Efek protektif ASI salah satu nya kolostrum yaitu protein yang fungsinya menjadi efek antiinflamasi dan immunosupresi. Oleh sebab itu, pemberian ASI eksklusif pada bayi yang baru lahir disarankan diberikan secara intens selama 6 bulan atau lebih tanpa asupan makanan lain. Hal ini bertujuan agar bayi memiliki agen protektif yang bersumber dari ASI untuk mencegah beberapa penyakit salah satu nya atopik (Klinik et al., 2023). Hasil analisis bivariat anatara variabel riwayat pemberian ASI eksklusif dengan variabel kejadian alergi dengan menggunakan uji *chi-square*, di dapatkan kemaknaan *Pearson chi square (p)* $p < 0,001$. Karena nilai *p* lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian alergi. Sejalan dengan asumsi peneliti bahwa dengan memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan dapat menurunkan angka kejadian alergi walaupun masih ada bayi yang diberikan ASI eksklusif tapi masih mengalami kejadian alergi namun gejala yang muncul termasuk kategori ringan.

Peran perawat dalam hal ini sangat penting sebagai edukator dan fasilitator. Perawat dapat meberikan edukasi kepada orang tua ataupun calon orang tua tentang pentingnya memberikan ASI eksklusif tidak hanya itu perawat juga bisa memberikan edukasi tentang proses laktasi, bisa dimulai dari proses konseling laktasi pada saat pemeriksaan *antenatal care*, lalu menjelaskan bagaimana cara menyusui yang benar, termasuk cara perlekatan puting susu dengan mulut bayi dan posisi saat menyusui sehingga nyaman untuk ibu dan bayinya. Adapun salah satu cara untuk memperlancar proses pengeluaran ASI yaitu dengan pijat oksitosin pada ibu pasca melahirkan. Dukungan suami dan keluarga lain nya juga sangat berpengaruh terhadap proses menyusui oleh karena itu perlu dukungan dari lingkungan sekitar agar proses menyusui dapat tercipta dengan baik sehingga ibu dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian alergi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian alergi. Dimana dengan memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan dapat mencegah atau mengurangi resiko terjadi nya alergi pada bayi. Penelitian selanjutnya dapat mengikutsertakan variabel lain nya yang diduga berhubungan dengan kejadian alergi misalnya, paparan asap rokok, serbuk sari, makanan seperti seafood, kacang-kacangan dan susu sapi, binatang peliharaan, jenis kelamin, dan juga sosial ekonomi sehingga didapatkan hasil penelitian yang lebih baik. Selain itu penelitian selanjutnya dapat menggunakan kadar uji IgE serum selain manifestasi klinis yang muncul untuk menegakkan diagnosa alergi.

DAFTAR PUSTAKA

Dougherty JM, Alsayouri K, S. A. (2023). Allergy. In: *StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls*. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK545237/>

- Endaryanto, A. (2020). *Memahami & Mengurai Kompleksitas Manajemen Alergi Pada Anak Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press (AUP).
- Endaryanto, A. (2021). *Implikasi Klinis Immunologi Alergi Dalam Manajemen Anak Alergi* (1st ed.). Surabaya: Airlangga University Press (AUP).
- Klinik, J., Saiful, R., Malang, A., Sari, L. E., Haq, A., & Rakhmawati, Y. D. (2023). Jurnal Klinik dan Riset Kesehatan Meta Analisis : Faktor Pemicu Terjadinya Dermatitis Atopik pada Anak Meta-Analysis : Triggering Factors of Atopic Dermatitis in Children, 2(2), 268–278. <https://doi.org/10.11594/jk-risk.02.2.3>
- Mahrunnisa, F., Sumadiono, S., & Mulatsih, S. (2021). Correlation Between Allergy History in Family and Allergy Manifestation in School Age Children. *The Avicenna Medical Journal*. <https://doi.org/10.15408/avicenna.v2i1.19736>
- Maryani, D.S., Lestari, N.E., & Istiani, H.G. (2022). Plastik Polietilen dapat Meningkatkan Suhu Tubuh pada Bayi Prematur yang Mengalami Hipotermia. *Journal Nursing Care*, 8(2): 46-56.
- Mustika, D. N., Nurjanah, S., & Ulvie, Y. N. S. (2018). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas*. Akademi Kebidanan Griya Husada Surabaya.
- Nurhaliza, I., & Imanto, M. (2023). Faktor Risiko Kejadian Rinitis Alergi pada Anak. *Medical Profession Journal of Lampung*, 13(1), 8–13. <https://doi.org/10.53089/medula.v13i1.540>
- Nuzzi, G., Di Cicco, M. E., & Peroni, D. G. (2021). Breastfeeding and allergic diseases: What's new? *Children*, 8(5). <https://doi.org/10.3390/children8050330>
- Oktaviani, N., Damailia, R., & Garna, H. (2022). Manfaat Asi Eksklusif dalam Pencegahan Penyakit Infeksi pada Anak: Kajian Pustaka. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 2(1), 941–944.
- Pratiwi, E. N., Nurjanah, S., & Windiyani, W. (2020). Penyuluhan Kesehatan Tentang Stimulus Pemberian Asi Eksklusif Dengan Media Leaflet Di Posyandu Tanggul Asri Rw 08 Desa *Jurnal Salam Sehat ...*, 1(2), 26–31.
- Surya, A. S., & Salmiyanti. (2023). dengan Alergi Susu Sapi. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 1(3), 101–112.
- Suryaningrum, F. (2021). 21 Penyebab dan Cara Menghilangkan Alergi pada Bayi. *Nutriclub*. Retrieved from <https://www.nutriclub.co.id/artikel/alergi/bayi/cara-mengobati-alergi-pada-bayi>
- T.R., T. H., Yusni, & Fadhlia. (2020). Perbandingan Kadar Immunoglobulin E Serum Pada Pasien Rinitis Alergi Dengan Faktor Risiko Genetik. *Journal of Medical Science*, 1(1), 55–60. <https://doi.org/10.55572/jms.v1i1.10>
- UKK Respirologi. (2022). Pedoman Nasional Asma Anak Ed.3, 9.
- Ulfa, A.F., Hatala, T.N., Septiana, N., Naulia, R.P., Yulianti, N., Rahayu, I.S., Hamdanesti, S., Nugraheni, W.T., Sartika, N., Lestari, N.E., Arini, D. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Anak Sehat*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Zullaikah, P., Nur, Y., Sary, E., & Widayati, A. (2023). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di Desa Mayangan, 2(1), 24–36.